

# TIKSNA (Penciptaan Tari Kontemporer)

Oleh: Asraf Fauzan Ahmad dan Kawi  
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung  
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265  
e-mail: [ashraffauzan1997@gmail.com](mailto:ashraffauzan1997@gmail.com), [abahkawi@yahoo.com](mailto:abahkawi@yahoo.com)



## ABSTRAK

Karya tari yang berjudul TIKSNA memiliki arti semangat dan tajam, terinspirasi dari pengalaman empiris penulis dan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia khususnya. Gagasan yang ingin penulis sampaikan dalam karya tari ini adalah untuk mewujudkan karya tari yang bersumber dari fenomena sosial, yaitu kasus kelaparan. Tiksna menceritakan sebuah kehidupan anak-anak jalanan yang berusaha mendapatkan apa yang mereka butuhkan untuk menutupi sesuatu yang mereka cari dalam hal ini yaitu kebutuhan makanan untuk menutupi rasa lapar yang mereka rasakan. Karya tari ini menggunakan metode proses garap Jacqueline Smith mencakup hal, memiliki tubuh

yang profesional, menguasai teknik gerak, memiliki rasa gerak, serta daya tahan tubuh yang kuat; dengan pendekatan teori dramatik. Hasil garap adalah kontruksi tari tentang fenomena sosial anak jalanan.

Kata Kunci: *Penciptaan Tari, Tiksna, Tari Kontemporer.*

## ABSTRACT

*Tiksna (Creation of Contemporary Dance, June 2021). The dance work entitled TIKSNA has a spirit and sharp meaning, inspired by the author's empirical experience and social phenomena that occur in Indonesian society in particular. The idea that the writer wants to convey in this dance work is to create a dance work that originates from a social phenomenon, namely the case of hunger. Tiksna tells about the lives of street children who are trying to get what they need to cover what they are looking for in this case, namely the need for food to cover the hunger they feel. This dance work using Jacqueline Smith's processing methods includes, having a professional body, mastering movement techniques, having a sense of motion, and strong endurance; with a dramatic theoretical approach. The result of working on is a dance construction about the social phenomena of street children.*

*Keywords: Dance Creation, Tiksna, Contemporary Dance.*

## PENDAHULUAN

Hadirnya era teknologi digital turut mendorong manusia untuk memberi dan menerima berbagai macam informasi. Disadari atau tidak, transformasi di era digital tersebut semakin mewabah ke berbagai sektor, TV dan sosial media merupakan salah satu wadah informasi atau berita-berita tentang kehidupan sosial masyarakat. Berita-berita tersebut salah satunya menceritakan tentang kisah-kisah mengharukan mengenai anak yatim yang hidup sendiri dan memperjuangkan hidupnya sehari-hari demi sesuap makanan. Hal tersebut menjadi sentuhan rasa karena sesuai dengan perjalanan hidup penulis. Sensitifitas tersebut menjadi sebuah Pemacu untuk kemudian dijadikan sebuah gagasan awal dalam melakukan proses untuk mewujudkan sebuah karya tari.

Takdir Tuhan sudah menentukan jalan hidup penulis sebagai anak yatim. Semenjak lahir yang tidak merasakan bagaimana kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Menjadi *single parent* adalah takdir yang harus dilalui oleh ibu penulis, itupun yang menyebabkan ibu memutuskan untuk menjadi seorang tenaga kerja wanita di luar negeri sehingga penulis terpaksa harus hidup dengan nenek yang sedang sakit-sakitan.



Gambar 1. Karya Tari "TIKSNA"  
(Dokumentasi: Asraf FA, 2019)

Peristiwa ini membentuk karakter penulis untuk hidup mandiri dalam berbagai hal. Menahan lapar sudah menjadi hal yang biasa bagi penulis pada saat itu, akan tetapi rasa lapar tersebut tetap menimbulkan reaksi negative terhadap tubuh. Ilmuwan Amerika Serikat Ancel Keys menjelaskan bahwa, akibat kelaparan, seorang manusia dapat terkena atau mengalami neuron, yakni sebuah kondisi otak atau pusat metabolisme menjadi aktif dikarenakan kadar gula dalam darah menurun. Bagian otak ini terutama berfungsi mengaktifkan produksi hormon stress adrenalin, agar manusia melakukan segala cara untuk berhasil mencari makanan (Sumber: <https://m.dw.com>, diunggah pada tanggal 24 maret 2019).

Selaras dengan pernyataan tersebut, penulis mengatur strategi agar nenek dan penulis tidak merasa kelaparan yaitu dengan meminta-minta kepada tetangga. Hal ini pula yang menyebabkan rasa empati yang begitu dalam setiap penulis melihat pengemis yang meminta-minta terlepas itu suruhan orang tuanya atau sebuah kebiasaan.

Ditengah persaingan kehidupan sosial manusia yang semakin meningkat keadaan ekonomi menjadi faktor utama bagi kelangsungan hidup, khususnya di Indonesia. Keadaan Ekonomi yang terpuruk menjadi sebuah persoalan dalam menjalani kelangsungan hidup. Keadaan tersebut menjadikan masyarakat atau keluarga kurang mampu tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga pemikiran destruktif mulai muncul, di antaranya menghalalkan segala cara demi kelangsungan hidup, seperti mencopet, menjual barang-barang terlarang (narkoba), dan lain-lain. Selain itu, juga ada pula tindakan-tindakan konstruktif di antaranya adalah ngamen, dan sampai mengemis agar kebu-

tuhan hidup mereka bisa terpenuhi. Fenomena ini sangatlah memprihatinkan, karena kemiskinan yang menimpa anak-anak tersebut, akan menyebabkan kerusakan mental jangka panjang terhadap perkembangan anak. Pada sisi lain anak merupakan penerus bangsa yang seharusnya menggunakan waktu dalam tumbuh dan kembangnya untuk menuntut ilmu dan memanfaatkan masa kecilnya sesuai dengan pertumbuhannya.

Anak merupakan cikal bakal penting untuk menentukan kemajuan suatu bangsa. Faktor yang menjadi dasar utama untuk melahirkan anak-anak yang berkualitas, yaitu dengan memberikan pendidikan yang layak serta kasih sayang dan tubuh yang sehat, Karena pendidikan yang baik akan membangun sumber daya manusia yang baik pula. Sangat ironis jika diluar sana banyak sekali anak yang kurang beruntung. Mereka yang harus menjadi gelandangan untuk bisa bertahan hidup hanya dengan mengandalkan belas kasihan orang lain. Fenomena yang sangat memprihatinkan karena hal ini terjadi pula di Negara kita Negara Indonesia.

Jika kesehatan terganggu tentu semua hal yang akan dilakukan terhambat, bagaimana bisa melakukan aktifitas jika kesehatan terganggu, kebanyakan dari hasil penelitian penulis banyak sekali anak-anak yang berkeliaran di jalan dengan penampilan kusam, memakai baju compang-camping dan mungkin sedang kelaparan. Akibat kurang perhatian dari orang tua mereka yang masih ada ataupun yang sudah tiada, setidaknya ada kasih sayang lebih dari sanak saudaranya atau mungkin yang ada ikatan darah. Fenomena ini seperti disampaikan dalam buku yang berjudul tentang Teori Kepribadian karya Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M. Pd:

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif, sehat. (2008: 27).

Banyak Artikel-artikel yang membahas dan menjelaskan bahwa banyak yang memandang buruk anak jalanan, karena anak jalanan identik dengan anak yang liar dan kurang kasih sayang dari kedua orang tua, dimana hidup mereka penuh dengan kekurangan dan menuntut pekerjaan untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari. Kemiskinan memang sangat kentara kaitannya dengan masalah ekonomi.

Rasa terhadap fenomena ekonomi sosial dan lingkungan tersebut, menjadi sebuah dorongan kuat penulis untuk mengungkapkannya kedalam sebuah proses kreatif estetik. Gagasan ini menjadi latar belakang penciptaan karya tari yang disusun dalam bentuk dramatik yang tidak bercerita, akan tetapi pada setiap bagiannya mengungkapkan suasana-suasana dalam kesatuan koreografi yang diberi judul "TIKSNA" yang berarti bersemangat dan tajam. Bagaimana perjuangan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dalam karya tari ini artinya bagaimana seseorang bisa menutupi rasa lapar dan berusaha untuk bisa makan tentu harus dilandasi dengan semangat dan perjuangan.

Rasa empati dan belajar dari fenomena di atas memberikan inspirasi yang menarik untuk mengangkat fenomena tersebut menjadi sebuah ekspresi estetik dalam karya seni. Rasa empati itu tumbuh menjadi upaya kepedulian untuk membuka kesadaran dan menyimak sisi lain kehidupan tentang anak-anak yang kurang beruntung dan tidak menikmati kehidupan dengan semestinya. Penulis berusaha meng-

hadirkan perihnya perjuangan tersebut ke dalam sebuah karya tari kelompok yang dibentuk dari hasil proses eksplorasi gerak.

Karya tari ini akan dibawakan oleh enam penari pria yang dibentuk dalam tarian dramatik, dimana para penari tersebut akan meng-gambarkan perasaan dari anak-anak jalanan yang berusaha mendapatkan apa yang mereka cari. Bertolak dari sumber inspirasi tersebut di atas, maka dalam karya tari ini penulis menggarapnya dengan menggunakan enam orang penari. Jumlah enam penari tidak mempunyai makna atau simbol tertentu. Merujuk pada rancangan garap di atas. Garapan karya tari ini diwujudkan dalam penyatuan berbagai unsur garap, meliputi koreografi, musik, dan berbagai artistik lainnya.

Mewujudkan Proses kreatif karya tari ini agar tetap berpegang pada alur dan struktur dramatik, sehingga karya tari ini dibagi menjadi tiga bagian pokok, setiap bagian mengungkapkan permasalahan dan suasana. Adapun sumber gerak yang akan digunakan pada setiap bagiannya merupakan hasil eksplorasi dari gerak-gerak keseharian dan teknik-teknik gerak yang ditemukan sendiri.

Musik merupakan unsur utama yang masuk ke dalam garapan tari. Kehadiran musik merupakan suatu harmonis yang dapat membangun dan menjadi kekuatan suatu karya tari. Komposisi musik yang akan digarap, yaitu komposisi musik tari yang bersumber dari alat musik diatonis yang mampu memperkuat suasana dan memepertajam daya ungka gerak tubuh penari. Desain Artistik berkaitan dengan riasa dan busana, penataan panggung, properti atau peralatan tari, dan *lighting* atau pencahayaan.

Peran dan fungsi rias busana dalam sebuah karya tari sangat menunjang dan berperan

penting untuk mempertegas karakter gerak serta pengungkapan simbol tubuh sesuai dengan gagasan karya. Fungsi rias dan busana dalam karya tari ini adalah untuk memperjelas karakter tubuh penari diatas panggung yang ingin disampaikan. Adapun rias yang dipilih untuk digunakan pada karya tari ini adalah rias karakter, guna memperkuat sosok penari tentang orang miskin yang kelaparan. Namun busana yang digunakan dalam karya tari ini terinspirasi dari pakaian keseharian, yang kemudian di desain ulang untuk menjadi busana pertunjukan karya tari ini.

Properti dalam sebuah karya seni tari biasanya berfungsi untuk memperkuat penyampaian makna simbolik. Properti taripun terkadang juga dapat berfungsi sebagai setting pentas pada bagian-bagian tertentu. Kehadiran properti dalam karya tari TIKSNA ini hanya menghadirkan makanan-makanan, dengan harapan dapat memperkuat pengungkapan suasana pada bagian karya tari tersebut. *Setting* panggung yang akan digunakan dalam karya tari ini menggunakan ruang panggung proscenium dengan tidak menghadirkan set dekor tertentu. Panggung dibiarkan kosong pada sebagian besar karya tari ini akan tetapi pada bagian-bagian tertentu terdapat aksent-aksent pemunculan *setting* dan properti agar dapat dimensi ruang yang lebih luas, dalam, dan pengungkapan simbol-simbol. Hal ini akan memberikan banyak kemungkinan-kemungkinan bagi penulis dalam mengolah ruang dan penari dan unsur-unsur koreografi lainnya. Gerak laku yang dilakukan oleh penari dalam karya tari ini sangat memperkuat dalam memberikan suasana sesuai dengan konsep karya yang akan diungkapkan.

Tata cahaya sangat erat hubungannya dengan sebuah pertunjukan karya tari, diantaranya dapat membantu menciptakan sua-

sana dan merangsang rasa bagi para penari. Tata cahaya yang digunakan pada karya tari ini lebih bersifat general akan tetapi pada bagian-bagian tertentu terdapat pencahayaan khusus untuk lebih mempertajam kehadiran penari dan memperkuat suasana diatas panggung. Penggunaan efek cahaya dari bagian sisi panggung (*wings*) banyak digunakan agar pada bagian-bagian tersebut dapat menciptakan suasana yang berbeda dari bagian-bagian sebelumnya. Top-Light (cahaya dari atas) digunakan pada beberapa bagian panggung dengan harapan dapat memberikan tekanan lain sesuai dengan konsep yang ingin disampaikan. Pemilihan warna dalam tata cahaya yang digunakan sesuai dengan suasana-suasana adegan yang diinginkan dengan intensitas yang berbeda pada tiap bagiannya.

## METODE

Penciptaan adalah peristiwa yang merupakan proses bertahap, diawali dengan timbulnya suatu dorongan yang dialami oleh seorang seniman. Dorongan itu disebut dengan motivasi, ada yang timbul secara sadar, betul-betul disadari oleh sang seniman. Seniman merasakan hasrat yang besar untuk mewujudkan sesuatu. Motivasi yang mengawali penciptaan. Proses penciptaan karya seni tari adalah suatu usaha untuk mewujudkan atau imajinasi yang diperoleh dari suatu pengindraan dalam suatu bentuk, sedangkan mencipta berarti membuat sesuatu bukan lantaran teknis saja, tetapi adanya kecenderungan kesadaran dan kesengajaan.

Proses yang di maksud adalah suatu proses mengubah material menjadi suatu organisasi yang sesuai dengan imajinasi, dimana imajinasi adalah pengalaman sensual yang oleh kesadaran di ubah menjadi pengalaman rasa dan tubuh. Penciptaan suatu karya tari, seorang

penata tari membutuhkan sebuah konsep garap. Konsep garapan karya tari adalah proses pembuatan rancangan garapan tari yang akan diwujudkan secara urut dan bertahap, adapun tahap-tahap dalam proses rancangan pembuatan garapan tari meliputi latar belakang, pemilihan judul dan tema, tujuan dan sasaran serta konsep garapan, dan di dalam proses penggarapan karya tari terdapat tahap Eksplorasi yaitu merupakan proses berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon suatu objek untuk dijadikan bahan dalam berkarya tari. Wujudnya bisa berupa benda, musik, cerita, tema dan sebagainya, dalam kegiatan eksplorasi dapat menggunakan rangsang pandang (*visual*), rangsang dengar (*audio*), rangsang kinestetik, rangsang gagasan ide. Hal itu dijelaskan oleh Jacqueline Smith dalam Buku yang berjudul "Komposisi Tari" tahun 1985.

Tari dramatik mengandung arti, bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh gaya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. (1985: 72).

Adapun pola dramatik dalam sebuah pertunjukan tari adalah hal yang terpenting untuk membangun struktur dalam garapan tersebut, masalahnya yang dipaparkan dibawah ini:

Pola dramatik dalam suatu karya tari sangat penting hingga memerlukan pengolahan yang maksimal, misalnya dari permulaan, dilanjutkan oleh perkembangan, untuk mencapai bagian penutup. Ini memerlukan waktu yang sebentar. Ada dua pola dramatik karya tari, pola yang berupa kerucut tunggal dan pola kerucut berganda. Dalam pola kecurut tunggal dari bagian permulaan sampai puncak dinamika harus selalu menaik, dan dari puncak sampai penutup harus selalu menurun. Dalam pola yang berkerucut berganda dari bagian awal sampai puncak dinamika tidak selalu menaik, tapi sewaktu-waktu ada penurunan. Demikian

pula dari puncak sampai puncak sampai penutup, tidak selalu menurun, tapi selalu ada penahanan akhir yang menanjak. (Pandi Upandi: 1978).

Mewujudkan karya tari ini, penulis lebih banyak menggunakan teknik tari modern yang menjadi sumber garap tari seperti gerak yang tajam dan tegas, loncatan, putaran, *roll*, *flack*, *point* dan lain sebagainya. Proses ini juga tidak dapat dihindarkan temuan-temuan gerak dan teknik gerak yang muncul tanpa disengaja, sehingga menjadi sebuah keunikan tersendiri. Bahan-bahan tersebut diwujudkan dengan terlebih dahulu melalui proses eksplorasi sesuai dengan konsep garap yang akan di angkat dalam sebuah karya tari guna merealisasikan isi dari pada garapan yang akan diungkapkan. Adapun hasil dari eksplorasi tersebut di dominan oleh pola gerak *cannon*, gerak rampak, simetri, asimetri, *balance*, yang diwujudkan melalui unsur-unsur ruang, tenaga, waktu.

Terciptanya sebuah karya tari yang berkualitas tidak terlepas dari kualitas penari yang mencakup menguasai beberapa hal, memiliki tubuh yang professional, menguasai teknik gerak, memiliki rasa gerak, serta daya tahan tubuh yang kuat. Menurut Y. Sumandiyo Hadi Komponen-komponen fisik meliputi;

- 1) Dasar gerak dengan struktur tubuh yang wajar, Gerakan aksial, Gerakan locomotor,
- 2) Faktor-faktor koreografi yang membentuk movement dan motion;
- 1) Artikulasi,
- 2) Desain hubungan timbal-balik,
- 3) Dimensi-gerakan yang berhubungan dengan poros ketinggian,
- 4) Arah – garis dalam ruang seperti ke depan, ke belakang, ke samping, diagonal depan, diagonal belakang dan melingkar,
- 5) Dinamika – interaksi kekuatan-kekuatan movement dan motion yang menghasilkan kontras,
- 6) Fokus,
- 7) Level,
- 8) Ruang simetri – asimetri, garis, keseimbangan, kualitas, bentuk dan volume,
- 9) Waktu durasi relative gerakan-gerakan dan ritmenya yang

khusus, aksen, irama, atau non-irama dan pause -pause/selaan. (1983: 43).

Adapun pengolahan ruang, tenaga, waktu, setting dan property dalam proses penciptaan karya tari berjudul “TIKSNA” yang menjadi fokus garap tari, yaitu Visualisasi persoalan tersebut akan digarap dan diungkapkan dengan menghadirkan 6 (enam) penari pria yang akan disesuaikan dengan kebutuhan pada garap tari yang menceritakan perjuangan hidup anak-anak jalanan yang berusaha menutupi rasa lapar yang mereka rasakan ,dan diharapkan terjalin interaksi yang harmoni antara penari satu sama lain, sehingga dapat menghadirkan perpaduan bentuk-bentuk koreografi yang seragam maupun berlainan, tetapi keduanya terdapat perpaduan jalinan demi mewujudkan keutuhan koreografinya. Dengan proses tersebut maka lahirlah ide atau gagasan-gagasan yang progresif, yang pada akhirnya penulis ungkapkan pada sebuah karya tari dalam bentuk dramatik yang berasal dari Fenomena Sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Garap

Mewujudkan karya cipta tari membutuhkan beberapa tahap untuk tercapainya sebuah karya. Ada tiga tahapan yang dilalui sebagai proses garapan untuk mendapatkan penjelajahan wilayah konsep, kemudian tahapan mencoba memberikan gambaran visual dari konsep dan mencoba untuk menyusun dari dua tahapan menjadi kesatuan antar konsep dan bentuk visual yang sekaligus menyeleksi ataupun mengevaluasi dari kedua tahapan sebelumnya.

#### a. Tahapan Eksplorasi

Eksplorasi disebut juga penjelajahan atau pencarian bentuk gerak melalui pengolahan

ruang, tenaga, waktu, dan kemudian juga melatih kepekaan rasa untuk menghasilkan gerak dan bentuk yang menarik. Tahapan ini merupakan kreativitas yang mutlak dilkakukan oleh seorang penata tari atau creator untuk menghasilkan sebuah karya seni.

Tahap kerja sebuah eksplorasi bertujuan untuk menggali potensi tubuh dalam mewujudkan hal bentuk-bentuk gerak serta menggali kemampuan imajinasi dan kepekaan rasa. Menurut Y. Sumandyo Hadi “berpikir imajinasi, merasakan, dan meresponsikan, kemudian selanjutnya objek tersebut diwujudkan melalui Gerak (1983 :13).

#### 1) Eksplorasi Mandiri

Eksplorasi mandiri yaitu pencarian motif-motif dan mengembangkan bentuk gerak yang ada dalam memori tubuh penulis, serta mencari peluang-peluang dramatik yang menunjang pada karya tari. Adapun pengembangan gerak yang sudah ada, distilasi sehingga menjadi motif gerak baru yang dilengkapi oleh unsur-unsur tenaga, ruang, dan waktu, untuk menghasilkan dinamika, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

Khayalan dan daya khayal mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses koreografi. Proses pemikiran kreatif bahkan tergantung pada khayalan yang bebas lepas. Bagi koreografer untuk memahami peranan dar tenaga, ritme, dan ruang dalam mewujudkan dinamika yang diinginkan dalam suatu tarian. (Alma Hawkins, 2003:89).

Adapun tahapan selanjutnya tahapan yang dilakukan oleh penulis yaitu:

#### a) Observasi

Observasi sangat penting bagi seorang penata tari untuk menemukan kebenaran sehingga karya tari mempunyai alur cerita yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan. Penulis melakukan observasi pada lingkungan

sekitar, kemudian penulis memperhatikan orang-orang yang ada disekitar baik dari tingkah laku maupun kesehariannya, agar penulis mendapatkan gambaran lebih mengenai orang yang kelaparan. Setelah itu penulis melakukan observasi karya-karya tari yang menunjang pada karya melewati media youtube untuk mempelajari lebih dalam bagaimana cara membuat simbol-simbol bentuk gerak yang dapat menunjang pada karya tari ini.

#### b) Imajinasi

Setelah melakukan tahapan observasi, penulis melakukan tahapan imajinasi, yang dimaksud dengan imajinasi disini yaitu penulis memadukan hasil observasi sehingga menemukan ide-ide dan bentuk baru sehingga dapat diaplikasikan ke dalam koreografi.

#### 2) Eksplorasi Kelompok

Pada kali ini penulis melakukan eksplorasi kelompok, di mana penulis menjelaskan tentang pola-pola yang digunakan pada tari kelompok, baik itu dari pola lantai, maupun dari pola bentuk koreografi kelompok yang harus saling mengisi dan menguatkan pada tiap adegan/bagian. Setelah itu, penulis memparkan konsep yang akan diangkat pada karya tari yang berjudul *Tiksna*, dan menceritakan setiap adegan, sehingga semua penari dapat merasakan apa yang sedang diceritakan dan paham bagaimana cara bermain ekspresi, tenaga, ruang dan waktu sesuai porsinya.

Eksplorasi kelompok diawali dengan menuangkan hasil yang sudah didapat pada eksplorasi mandiri. Kemudian penulis pun memberikan kesempatan kepada para penari untuk mengeksplor bagian-bagian parsial yang tidak lepas dari arahan penulis sehingga tidak memutuskan benang merah pada alur cerita. Seiring dengan berjalannya eksplorasi kelompok, penulis pun mendapatkan masukan-

masuk dari para penari mulai dari bentuk gerak, maupun pola lantai. Selepas itu penulis pun menerima semua masukan sehingga menjadi lebih sempurna dan menunjang pada karya tari ini.

Tahap-tahap proses koreografi sudah diberikan oleh penulis kepada seluruh penari, selanjutnya penulis melakukan perincian terhadap setiap gerak baik gerak rampak maupun individu, sehingga para penari dapat melakukan gerak sesuai dengan kenyamanan tubuhnya masing-masing serta proses penerapan rasa. Agar para penari dapat merasakan kejadian pada cerita yang diangkat dari penerapan rasa ini, akan menghasilkan ekspresi di mana bagian ini sangat penting untuk sebuah karya tari dramatik, maupun kinestetik. Maka dari itu, selain alur cerita yang kuat, dibantu juga dengan ekspresi yang nakal dimana para penari dapat mengekspresikan setiap alur cerita yang sedang diangkat. Tidak lupa juga penulis menyerasakan teknik gerak yang menyatukan rasa agar mendapatkan kebersamaan.

Tahap selanjutnya setelah melakukan eksplorasi gerak dan rasa, penulis melakukan eksplorasi bersama musik, di mana penulis menceritakan konsep garap dan cerita yang diangkat setiap adegan. Eksplorasi musik, menghasilkan musik yang dapat memberikan suasana.

#### b. Tahapan Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses penilaian untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penulis melakukan tahapan evaluasi dengan seluruh pendukung baik tari maupun musik dan tahapan evaluasi bersama pembimbing untuk mendapatkan sebuah karya tari yang layak dipentaskan. Seperti apa yang telah dijelaskan oleh Sri Rustiyanti dalam buku yang berjudul *Kompleksitas Gerak & Merajut*

*Ekspresivitas Koreografi*, bahwa "Evaluasi seni adalah memberikan penilaian terhadap suatu karya seni yang diamatinya" (2012: 224).

Evaluasi untuk garapan ini mencoba memberikan kebebasan untuk para pendukung tari bereksplorasi sesuai tema yang diusung, untuk mendapatkan bentuk gerak yang baru dari setiap memori tubuh yang mereka miliki. Evaluasi terhadap sebuah karya, tidak hanya dilakukan pada saat proses berjalan, tapi pada saat selesai kegiatan evaluasi sehingga mendapatkan perkembangan yang lebih baik untuk karya tari ini. Adapun beberapa indikator yang meliputi tahapan evaluasi diantaranya:

#### 1) Evaluasi Garap Koreografi secara Sektoral

Evaluasi Secara Sektoral sangat dibutuhkan dalam proses kreatifitas koreografi. Hal ini penulis lakukan dalam memilih dan menilai koreografi yang telah dibuat, apakah gerak tersebut mengusung pada konsep yang diangkat atau perlu diperbaiki, bahkan penambahan atau pengurangan rangkaian gerak. Evaluasi yang dilakukan diantaranya dalam hal teknik gerak, rasa gerak, dan ketepatan rasa musik. Hal tersebut dimaksudkan untuk tercapainya karya tari yang diharapkan oleh penulis. Tahap evaluasi ini selalu penulis lakukan dengan berdiskusi dan melihat kembali cuplikan video rekaaman setiap latihan. Dosen pembimbing sangat berperan penting dalam proses karya tari ini, dimana hasil dari eksplorasi diberi masukan sehingga struktur koreografi dan kualitas penari lebih optimal.

Proses Evaluasi yang dilakukan penulis yaitu bimbingan agar konsep dan bentuk sajian dalam karya tari ini lebih terarahkan serta adanya masukan dari pembimbing. Kemudian dilakukan evaluasi secara sektoral atau peradegan mulai dari mengarahkan fokus garap,

memperjelas unsur-unsur elemeter kebetukan, konteks garap, terutama makna apa yang akan disampaikan kepada para penonton. Evaluasi-evaluasi dari pembimbing, kemudian penulis terapkan terhadap apa yang telah dipaparkan dan didiskusikan kembali dengan para pendukung sehingga adanya perubahan setelah melaluitahapan bimbingan bersama bimbingan.

### 2) Evaluasi Garap Musik Secara Sektoral

Setelah struktur Koreografi tersusun, penulis melakukan penggabungan antara koreografi dan musik diawali dengan pemberian pemahaman cerita kepada komposer dan pemusik agar menghasilkan suasana musik yang sangat mendukung terhadap alur cerita. Beberapa masukan dari komposer mengenai gerak yang harus selaras dengan irama agar ada ikatan harmonisasi antara koreografi dan musik.

### 3) Evaluasi Garap Unity antara Koreografi dan Musik

Pada tahap ini merupakan proses kesatuan antara penari dan musik untuk menyelaraskan antara musik dan koreografi sehingga saling menghasilkan harmonisasi yang melengkapi satu sama lain.

### c. Tahapan Komposisi

Tahap komposisi sebagai proses akhir dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

Pertama, setelah mengeksplor tubuh sendiri, penulis mulai mentransfer gerak kepada pendukung tari serta melihat kemampuan-kemampuan dari setiap pendukungnya. Penata mulai memberikan arahan gerak tidak hanya terhadap gerak yang diberikan, namun memunculkan motivasi agar rasa dan ekspresi yang dimaksud bisa sesuai dengan apa yang dimaksud.

Kedua, penulis mencoba menyatukan gerak tari dengan musik tari untuk menyajikan irama

dan suasana yang dibutuhkan oleh konsep garap yang dimaksud. Ketiga, tahap latihan gabungan antara musik dan tari untuk menyelaraskan suasana yang disajikan dari pengalaman estetika yang dimiliki oleh penulis dicoba diterapkan dalam garapan ini. Teknik-teknik yang dimiliki oleh penulis disesuaikan dengan keinginan untuk tercapainya maksud dan tujuan yang akan disampaikan. Melalui tahap itu penulis memilih atau menentukan penari sebagai pendukung yang diharapkan dapat memberikan kontribusi sesuai dengan konsep garapan tari yang akan ditata.

Proses atau tahapan komposisi ini selalu dilakukan dengan konsultasi dari arahan para pembimbing. Pembinaan-pembinaan dan perbaikan-perbaikan yang mungkin dilaksanakan semuanya dilakukan hingga tercapainya tujuan garapan tari yang diinginkan.

Hal penting lainnya juga yang dilakukan adalah penataan *setting* dan *lighting* yang akan memperkuat suasana, kejelasan pola lantai (*blocking*), dan unsur dramatik. Setelah melalui proses eksplorasi, evaluasi, dan komposisi akhirnya tercipta sebuah bentuk karya tari baru yang berjudul *TIKSNA*.

## 2. Penciptaan Karya Tari "Tiksna"

### a. Ikhtisar Karya Seni

Kata "*TIKSNA*" diambil dari bahasa Sansakerta yang artinya 'Tajam' dan 'Semangat Juang'. Judul ini sesuai dengan karya yang diangkat oleh penulis yang mengusung konsep dan bersumber dari fenomena sosial yang merujuk pada kondisi kekurangan materi untuk pemenuhan kebutuhan primer (makan) dalam rangka mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan hidup. Selain itu, karya ini mewakili anak-anak jalanan yang kurang beruntung dan tidak menikmati kehidupan semestinya.

## b. Sinopsis

“Hidup adalah Keharusan tapi lapar sebuah penderitaan”

## c. Deskripsi Karya Tari TIKSNA

### 1). Struktur Koroografi

Tubuh merupakan modal utama bagi seorang penari, karena seorang penari harus mampu berkomunikasi dan menceritakan sesuatu melalui gerak tubuhnya sesuai dengan kebutuhan. Membuat suatu karya membutuhkan waktu yang cukup Panjang, karena harus melewati tahapan-tahapan yang menjadi isi pada suatu karya tersebut.

Struktur koreografi tari TIKSNA, pada Adegan pertama, menggambarkan seseorang yang sedang merasakan kelaparan dan kemudian hadirnya dua penari yang memunculkan kebisingan bahwa sedang memperebutkan makanan. Kemudian hadirnya penari lain untuk menguatkan suasana, dimana dalam karya tari ini memunculkan sebab akibat, dengan maksud ketika dihadapkan dalam dunia nyata, bahwa seseorang yang sedang kelaparan tentu ada rasa empati dari orang lain, bahkan tidak sama sekali.

Adegan kedua karya tari ini menggambarkan keterpurukan seseorang yang sedang kelaparan supaya bisa tetap bertahan hidup entah dengan cara yang bagaimana. Tetapi, pada intinya dalam adegan kedua ini menggambarkan perjuangan dan supaya bisa bangkit dan terus berjuang seperti artian judul karya tari ini, yaitu TIKSNA yang berarti semangat juang.

Pada adegan ketiga mulai bangkit dari keterpurukan seseorang yang sedang merasakan kelaparan. Dan pada akhirnya sesuatu yang didasari dengan uasaha dan perjuangan tentu akan menghasilkan sesuatu juga, dalam arti segala cara bisa dilakukan untuk mencari solusi dan jalan keluar.

## 2) Struktur Musik Tari

Musik merupakan aspek terpenting dalam mewujudkan sebuah karya tari, baik untuk mengatur tempo, ataupun mencapai suasana yang diinginkan. Musik sebagai iringan tari dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu musik internal dan musik eksternal. Iringan internal, memiliki arti hadirnya suara atau bunyi yang dihasilkan oleh tubuh atau organ tubuh penari sendiri, misalnya; suara tepukan tangan, hentakan kaki, atau senandung yang keluar dari mulut penari. Sedangkan iringan musik eksternal memiliki arti suara atau musik yang berasal dari luar penari, seperti alat musik gamelan dan alat musik lainnya.

Kehadiran musik dalam garapan tari yang berjudul TIKSNA ini merupakan unsur penunjang yang menjadi bagian penting dalam sajian pertunjukannya. Dari aspek akustik, pernyataan yang menarik dalam psikologi musik adalah bagaimana proses fisika bunyi menghasilkan sensasi suara (Johan, 2016: 10). Setidaknya, karya tari Tiksna merupakan keselarasan musical yang mampu memberi kekuatan, baik secara harmonis, dinamis, ilustratif, dimana sebagai sajian pertunjukan, menyampaikan sebuah ungkapan perasaan (suasana hati).

### 3) Penataan Artistik Tari

#### a) Tata Rias dan Busana

Busana selain untuk melindungi tubuh juga berperan sebagai salah satu pendukung penting dalam karya tari. Kehadiran busana tersebut melalui proses perancangan sedemikian rupa agar bisa menghadirkan symbol dan mempertegas karakter agar kehadirannya di atas panggung memiliki makna-makna tertentu.

#### b) Garap Properti

Pada garapan karya tari ini penulis tidak menghadirkan property tari yang digunakan,

hanya saja ada sesuatu barang yang dianggap menguatkan suasana dan ide gagasan yaitu Makanan.

c) Garap Setting Panggung

Setting panggung yang akan digunakan dalam karya tari ini menggunakan ruang panggung proscenium dengan tidak menghadirkan set dekor tertentu. Panggung di-biarkan kosong agar dapat dimensi ruang yang lebih luas dan dalam, hal ini akan memberikan banyak kemungkinan-kemungkinan bagi penulis dalam mengolah ruang dan penari dan unsur-unsur koreografi lainnya. Gerak laku yang dilakukan oleh penari dalam karya tari ini sangat memperkuat dalam memberikan suasana sesuai dengan konsep karya yang akan diungkapkan.

d) Panggung Proscenium

Panggung proscenium merupakan panggung konvensional yang memiliki ruang atau sudut pandang dari satu arah yaitu depan. Panggung proscenium dibuat untuk membatasi daerah pertunjukan dengan penonton. Penggunaan panggung proscenium pada karya TIKSNA ini bermaksud agar pandangan penonton lebih terpusat ke arah pertunjukan.

e) Garap Lighting

Tata cahaya atau pengaturan cahaya lampu dilakukan untuk menerangi dan menyinari arena pertunjukan agar menimbulkan suasana kejiwaan yang dimunculkan di setiap adegan untuk mempertegas dan memperjelas pengungkapan setiap bentuk gerak. Begitu pula pemilihan warna-warna cahaya yang digunakan disesuaikan dengan cerita yang diungkapkan. Dalam hal ini penulis menggunakan jenis lampu: 1) spotlight, 2) profile spot/lekos, 3) floodlight, dan 4) Foot a front, dan lain-lain.

## KESIMPULAN

Karya tari ini mengungkap tentang kehidupan anak-anak jalanan yang berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, yakni bagaimana seseorang bisa menutupi rasa lapar, dan berusaha mendapatkan makan. Lapar dan berusaha mendapatkan makan bagi anak-anak jalanan, bukanlah hal yang mudah. Lapar tentu butuh semangat, serta berjuang mendapat makan. Gambaran atau isi tari tersebut yang penulis ungkapkan dalam karya tari ini, di mana sebagai sebuah peristiwa yang juga penulis alami semasa kecil merupakan perwujudan bentuk tari tipe dramatik. Karya tari tipe dramatik, yaitu karya tari yang gagasannya dikombinasikan secara kuat, banyak ketegangan, bermain rasa dan emosi serta mempunyai karakter, suasana dan konflik. TIKSNA dalam garapan ini dengan bentuk tari tipe dramatik tersebut adalah perwujudan suasana-suasana yang meliputi konflik perjuangan menahan lapar, perihnya mencari makan, dan akhirnya menemukan makan. Kisah perjuangan dan semangat menutupi rasa lapar makna wujud karya tari TIKSNA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angesti Maulina. 2017. *Beldsitro*. Skripsi. Bandung: Jurusan Seni Tari ISBI Bandung.
- Drs. Agus Sujanto dkk. 2009. *“Psikologi Kepribadian”*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Hadi, Y. Sumandiyo .1983. *“New Dance Pendekatan Terhadap Koreografi Nonliteral”* Yogyakarta: University Of Pittsbrugh Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1983. *“Pengantar Kreativitas Tari”*. Yogyakarta: ASTI Yog-yakarta.
- Hawkins, Alma. M. 2013. *“Bergerak Menurut Kata Hati”*.

- Humpre, Doris .1983 *"Seni Menata Tari"*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Johan. 216. *"Psikologi Musik" S*. Yogyakarta: Indonesa Cerdas (Ikapi).
- Murgiyanto, Sal .1983. *"Seni Menata Tari"*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *"Koreografi"*. Jakarta: P.T Ikrar Mandiri Abadi
- Prof. Dr. Bimo Walgito 2010. *"Pengantar Psikologi Umum"*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M. Pd 2008. *"Teori Kepribadian"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi. 2000. *"Ekspresi seni Orang Miskin"*. Bandung: Yayasan Adikarya IKAPI
- RonaldoRuzali. 2018. *Takana*. Skripsi. Bandung: Jurusan Seni Tari ISBI Bandung.
- Smith, aqueline .1985. *"Komposisi tari"* (terj. Ben Suharto). Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Upandi, Pandi BA.1978. *"Tuntunan Arah Kreativitas Penciptaan Tari"* Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Yudi Prmana. 2018. *Maro Tingal*. Skripsi. Bandung: Jurusan Seni Tari ISBI Bandung.